

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta adalah salah satu rumah sakit swasta terbesar di Yogyakarta yang dikelola oleh Yayasan Panti Rapih. Rumah sakit ini didirikan pada 15 September 1928. Letaknya sangat strategis yaitu di tengah kota tepatnya di jalan Cik Ditiro No. 30 Yogyakarta.

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta memiliki Poli Paru, dimana salah satu pelayanannya adalah program TB Paru. Pelayanan TB Paru di RS Panti Rapih dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis. Pelayanan dimulai pukul 08.00-14.00 WIB (Panti Rapih, 2013).

Poli paru terbagi menjadi 2 ruangan. Ruang pertama difungsikan sebagai ruang pemeriksaan oleh dokter dan ruang kedua sebagai pojok DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*). Ruangan kedua berfungsi sebagai pendidikan kesehatan atau konsultasi oleh perawat tentang penyakit TB Paru dan difungsikan sebagai tempat pengambilan obat TB Paru. Pendidikan kesehatan untuk pasien baru dilakukan setiap kunjungan selama pengobatan *intensive* (tahap awal) selesai. Pada pengobatan *intermittent* (lanjutan) dilakukan konseling dan layanan konsultasi. Pendidikan kesehatan di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta melibatkan keluarga terutama PMO pasien. Sedangkan untuk pasien *relaps* (kambuh) dan pasien *Transfer In* (Pindah) pendidikan kesehatan tetap diberikan dengan ketentuan seperti pasien baru.

Alur pelayanan pasien TB Paru dimulai saat pasien datang dan menuju bagian pendaftaran dan mengambil nomor antrian. Pasien yang telah memiliki nomor antrian menunggu di ruang tunggu pasien. Pasien yang telah dipanggil gilirannya masuk ke ruang pertama (Poli Paru) untuk diperiksa oleh dokter dan mendapatkan resep obat. Pasien selanjutnya ke

ruang kedua untuk menerima layanan konsultasi dan pendidikan kesehatan oleh perawat. Pasien yang telah selesai menerima layanan konsultasi keluar ruangan dan menunggu antrian obat di ruang tunggu (Panti Rapih, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-28 September 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 orang dari 141 total populasi pasien TB Paru rawat jalan yang tercatat sebagai pasien TB Paru di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Dari hasil analisis data kuesioner didapatkan gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden TB Paru
Berdasarkan Umur dan Pendidikan Terakhir di Poli Paru RS Panti
Rapih Yogyakarta Tahun 2013

No.	Karakteristik Responden	Tingkat Karakteristik Responden	Jumlah (N)	Prosentase (%)
1.	Umur	20 -25 tahun	7	11,9 %
		26 – 35 tahun	16	27,1 %
		36 – 45 tahun	21	35,6%
		46 – 55 tahun	11	18,6%
		>55 tahun	4	6,8 %
Total			59	100
2.	Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	3	5,1 %
		SD	10	16,9 %
		SLTP/ Sederajat	14	23,7%
		SLTA/Sederajat	27	45,8 %
		Perguruan Tinggi	5	8,5%
Total			59	100

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar umur responden TB Paru di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta berusia 36–45 tahun yaitu 21 orang (35,6 %). Selanjutnya pendidikan terakhir, sebagian besar responden TB Paru di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta dengan tingkat pendidikan SLTA/Sederajat yaitu 27 orang (45,8%) .

3. Analisa Univariat

- a. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang TB Paru di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta.

Tabel 4.2
Tingkat Pengetahuan Responden Tentang TB Paru
di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta
Tahun 2013

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (N)	Prosentase (%)
1.	Baik	23	39,0 %
2.	Cukup	28	47,4 %
3.	Kurang	8	13,6 %
	Total	59	100

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (47,4%).

- b. Gambaran motivasi responden dalam menjalani terapi pengobatan di RS Panti Rapih Yogyakarta.

Tabel 4.3
Motivasi Responden Dalam Menjalani Terapi Pengobatan
di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta
Tahun 2013

No.	Tingkat Motivasi	Jumlah (N)	Prosentase (%)
1.	Baik	15	25,4 %
2.	Cukup	35	59,3 %
3.	Kurang	9	15,3 %
	Total	59	100

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi cukup yaitu sebanyak 35 orang (59,3%).

4. Analisa Bivariat

Tabel 4.4
Tabel Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan Responden dan Motivasi
dalam Menjalani Terapi pengobatan TB Paru di Poli Paru
RS Panti Rapih Yogyakarta
Tahun 2013

Pengetahuan	Motivasi						Total		(r) korelasi	p Value
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	11	18,6%	11	18,6%	1	1,7%	23	39,0%	0,447	0,000
Cukup	3	5,1%	22	37,3%	3	5,1%	28	47,4%		
Kurang	1	1,7%	2	3,4%	5	8,5%	8	13,6%		
Jumlah	15	25,4%	35	59,3%	9	15,3%	59	100		

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang TB Paru pada tingkat cukup dan menunjukkan motivasi tingkat cukup (37,3%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi dalam menjalani terapi pengobatan dalam kategori baik (18,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki motivasi dalam menjalani terapi pengobatan dalam kategori kurang (8,5%).

5. Keeratan Hubungan

Untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi dalam menjalani terapi pengobatan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *kendall tau*. Pada hasil diatas diperoleh nilai $r \text{ korelasi} = 0,447 > r \text{ table } (0,254)$ dan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Nilai $r \text{ korelasi}$ sebesar 0,447 artinya sebanyak 44,7% faktor pengetahuan mempengaruhi motivasi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi dalam menjalani terapi pengobatan. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu bahwa hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi mereka dalam menjalani terapi pengobatan menunjukkan hubungan keeratan sedang dan berpola positif, artinya semakin bertambah pengetahuan pasien tentang TB Paru, semakin tinggi motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan.

B. Pembahasan

1. Hubungan Tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru di RS Panti Rapih Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien TB Paru tentang penyakitnya di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta sebagian besar adalah kategori cukup (47,4%), hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya Damanik (2010), yang meneliti faktor-faktor yang menyebabkan pasien putus obat pada pasien TB Paru dengan manajemen DOTS di Kabupaten Tobasa Sumatra Utara. Hasilnya menunjukkan faktor yang paling dominan menyebabkan pasien putus obat adalah pengetahuan kurang sebanyak 5 dari 8 responden.

Menurut Notoatmodjo (2007) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan terhadap objek tertentu. Pengetahuan responden tentang TB Paru umumnya diperoleh dari hasil penyuluhan yang diberikan oleh petugas DOTS di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta saat penderita berada di pojok DOTS. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak (Bastable, 2002). Banyaknya pasien TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan cukup diharapkan pasien TB Paru termotivasi untuk menjalani terapi pengobatan TB Paru secara benar dan teratur.

2. Motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan TB Paru di RS Panti Rapih Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan di Poli Paru RS Panti Rapih Yogyakarta sebagian besar adalah kategori cukup (59,3%). Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Suhadi (2005), yang meneliti kepatuhan minum obat penderita TB Paru di Puskesmas kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 91,2% masuk dalam kategori patuh selama menjalani terapi pengobatan TB Paru. Variabel yang paling berperan dalam kepatuhan pengobatan penderita TB di kota Bengkulu adalah pengetahuan penderita TB Paru. Seseorang patuh dalam menjalani terapi pengobatan tentunya berhubungan dengan motivasi pada diri seseorang itu sendiri.

Adanya keinginan dan kebutuhan pada diri individu, memotivasi individu tersebut untuk memenuhi hal inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan bereaksi (Sunaryo, 2004). Selanjutnya menurut Suwanto (2010) pada proses motivasi, orang akan berusaha memenuhi berbagai macam kebutuhannya (termasuk kebutuhan akan kesehatan), kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan orang akan mencari jalan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh kekurangannya. Oleh karena itu seseorang akan memilih suatu tindakan, maka terjadilah perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi

Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan di RS Panti Rapih Yogyakarta dapat dilihat pada hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan TB Paru pada tingkat cukup, motivasi cukup (37,3%).

Pada hasil statistik diperoleh nilai r korelasi = $0,447 > r$ table (0,254) dan nilai p -value = $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r korelasi sebesar 0,447. Artinya sebanyak 44,7% faktor pengetahuan mempengaruhi motivasi. Hasil uji statistik

menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi dalam menjalani terapi pengobatan. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu bahwa hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan motivasi mereka dalam menjalani terapi pengobatan menunjukkan hubungan keeratan sedang dan berpola positif, artinya semakin bertambah pengetahuan pasien tentang TB Paru, semakin tinggi motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian Alwi (2004), yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dalam pengobatan fase pendek (6 bulan) di Poliklinik Paru RS Dr. Sardjito Yogyakarta. Membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap para penderita TB paru dalam menjalani pengobatan fase pendek (6 bulan).

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007). Menurut Notoatmodjo (2007) sikap memiliki fungsi pengetahuan, artinya individu mempunyai dorongan untuk mengerti dengan pengalamannya. Pengalaman disini adalah pengalaman pasien sakit TB Paru. Seorang pasien akan secara alamiah memiliki dorongan untuk mencari tahu tentang sakitnya. Pengetahuan pasien tentang penyakitnya, akan memberikan kontribusi terhadap sikap pasien, sikap tersebut ditunjukkan melalui perilaku (Wawan dan Dewi, 2010). Menurut Katz (1964) dalam Wawan dan Dewi (2010) sikap memiliki fungsi manfaat, artinya bila objek sikap dapat membantu untuk mencapai tujuannya, maka orang tersebut akan berperilaku positif terhadap sikap tersebut. Begitupun sebaliknya, jika objek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka seseorang akan berperilaku negatif terhadap objek tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dari perilaku, pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif

pada manusia dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan terhadap objek tertentu. Pengetahuan responden tentang TB Paru umumnya diperoleh dari hasil penyuluhan yang diberikan oleh petugas RS Panti Rapih Yogyakarta saat penderita berada di pojok DOTS. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak atau motivasi seseorang (Bastable, 2002).

Menurut Bastable (2002) motivasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya atribut pribadi yang didalamnya terdapat faktor pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit. Kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan dan penyakit, adanya tradisi, kepercayaan yang negatif mempengaruhi perilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang kurang dari pasien TB Paru tentang terapi pengobatan TB Paru dapat menyebabkan pasien tidak melaksanakan terapi dengan benar dan teratur. Dalam penelitian ini pada kuesioner tingkat pengetahuan item pernyataan *unfavorable* tentang pemeriksaan TB Paru tidak terwakili dan faktor pengalaman pasien (pasien baru, *drop out* atau *transfer in*) diabaikan dalam kriteria inklusi, sehingga dapat membiaskan hasil data tingkat pengetahuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi :

- a. Faktor yang berhubungan dengan motivasi pasien dalam menjalani terapi pengobatan yang diteliti hanya faktor pengetahuan, sehingga ada faktor lain yang berpengaruh terhadap pasien dalam menjalani terapi pengobatan diantaranya

faktor atribut pribadi (usia, emosi, pekerjaan, kesiapan, dll), lingkungan dan orang terdekat.

- b. Pada kuesioner tingkat pengetahuan item pernyataan *unfavorable* tentang pemeriksaan TB Paru tidak terwakili.
- c. Faktor pengalaman pasien (pasien baru, *drop out* atau *transfer in*) diabaikan dalam kriteria inklusi, sehingga dapat membiaskan hasil data tingkat pengetahuan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA